

RISIKO KREDIT DAN MODAL SEBAGAI MODERASI LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS BANK

G. Oka warmana^{1*)}, I Wayan Suarjana²⁾ dan Luh Kadek Budi Martini³⁾

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur¹, Universitas
Mahasaraswati Denpasar², Sekolah Tinggi Bisnis Runata³.

**) Corresponding author:*
oka.warmana.mnj@upnjatim.ac.id

Abstract

Profitability is one measure of bank health. However, banks are required not only to pursue profitability but also to be careful in managing risks. Banks must maintain liquidity in order to fulfill their obligations. Credit and capital risks are related to bank liquidity. The higher the credit risk, the bank needs to provide reserve funds. When liquidity decreases, it can be increased with additional capital. This research looked at 45 commercial banks operating in Indonesia in the 2017-2022 period. Interaction term is measured by the absolute difference of variables. The test results show that there is a trade-off between liquidity and profitability, especially in banks with high capital.).

Keywords: *Liquidity, Credit risk, Profitability, Capital, Return, Trade-off.*

PENDAHULUAN

Bank berperan penting dalam perekonomian sebagai lembaga perantara keuangan. Dalam mengelola aset dan kewajibannya, bank menghadapi berbagai macam risiko. Bank harus mengelola risiko likuiditas agar dapat memenuhi semua kewajibannya terhadap deposan, sementara dalam menyalurkan pinjaman bank menghadapi risiko kredit. Manajemen aset dan liabilitas adalah pengambilan keputusan terpenting dalam memaksimalkan nilai bank (Novickytė & Petraitytė, 2014). Perbankan melakukan upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan kesenjangan antara aset dan liabilitas pada suatu periode yang sama, meliputi kesenjangan dalam hal jumlah dana, suku bunga, sensitivitas rate, dan saat jatuh tempo. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa manajemen aset dan likuiditas berdampak pada profitabilitas bank (Al-Shubiri, 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mempelajari pengaruh faktor internal bank terhadap profitabilitas. Risiko kredit, risiko likuiditas dan kecukupan modal ditemukan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum di Yordania (Saleh & Abu Afifa, 2020). Interaksi hubungan risiko kredit dan risiko likuiditas ditemukan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank-bank di negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara (Abdelaziz et al., 2022). Penciptaan likuiditas juga ditemukan berhubungan positif dengan profitabilitas bank di US (Duan & Niu, 2020). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya mengelola likuiditas dalam meningkatkan kinerja bank.

Dalam mengelola dana bank terdapat trade-off antara likuiditas dan profitabilitas. Penempatan dana pada aset likuid memberikan imbal hasil yang

rendah, dan sebaliknya. Salah satu tujuan manajemen likuiditas adalah menjaga posisi bank sesuai ketentuan yang ditetapkan Bank Sentral. Perbankan adalah industri yang sangat terregulasi. Bank umum wajib menjaga likuiditas, kecukupan modal, dan memantau risiko kredit sesuai dengan regulasi. Peraturan tersebut membatasi bank dalam mengejar profit. Pertimbangan faktor-faktor yang mendorong profitabilitas bank merupakan alat yang penting bagi regulator perbankan karena mendukung analisis kehati-hatian (Batten & Vo, 2019).

Tabel 1 menunjukkan beberapa indikator kinerja perbankan Indonesia 2017-2022. Terlihat bahwa beberapa indikator seperti return on asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan mengalami penurunan di tahun 2019 dan 2020, sedangkan non-performing loan (NPL) justru meningkat. Penurunan kualitas kredit diikuti dengan penurunan LDR dan peningkatan. Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai usaha memperkuat likuiditas di masa krisis. Kinerja bank baru mulai pulih sejak 2021 ditunjukkan dari NPL yang mulai menurun dan ROA meningkat, serta likuiditas yang semakin tinggi.

Tabel 1
Indikator Kinerja Perbankan 2017-2022

Indikator kinerja	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ROA	2,45	2,55	2,47	1,59	1,85	2,45
CAR	23,18	22,97	23,40	23,89	25,66	25,62
LDR	90,04	94,78	94,43	82,54	77,49	78,98
NPL	2,59	2,37	2,53	3,06	3,00	2,44

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2017-2022

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Dang, 2019). Menjaga likuiditas yang tinggi membatasi investasi yang profitable. Penelitian lain menemukan hasil sebaliknya bahwa likuiditas berdampak positif terhadap profitabilitas (Adelopo et al., 2022). Penggunaan likuiditas di negara Asia berbeda dengan Amerika Serikat. Likuiditas berdampak positif terhadap profitabilitas pada bank-bank Asia, sedangkan likuiditas berdampak negatif terhadap profitabilitas bank-bank komersial Amerika pada periode pasca krisis (Abbas et al., 2019). Bank yang memiliki jumlah aset likuid yang lebih tinggi menghasilkan profitabilitas yang lebih besar karena aset likuid yang lebih tinggi mengurangi biaya likuiditas dan biaya pendanaan bank (Graham & Bordeleau, 2010). Peneliti lain justru menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank (Shrestha, 2018). Perbedaan hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya research gap antara hubungan likuiditas dan profitabilitas bank.

Bank sentral mengendalikan likuiditas perbankan di Indonesia dengan mengatur giro wajib minimum (GWM) dalam Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015. GWM adalah saldo giro bank di Bank Indonesia. Semakin tinggi GWM maka akan meningkatkan likuiditas bank. Salah satu latar belakang pengaturan adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang dilakukan melalui pertumbuhan kredit perbankan, dilakukan penyesuaian terhadap kebijakan GWM melalui perhitungan loan to deposit ratio. Dalam peraturan tersebut, komponen surat berharga yang diterbitkan bank dimasukkan ke dalam perhitungan Loan to

Deposit Ratio (LDR) dan kemudian istilah LDR diganti menjadi loan to funding ratio (LFR). Kisaran target loan to funding ratio (LFR) yang ditetapkan adalah antara 78 – 92%. Terdapat disinsentif untuk bank dengan LFR di luar target kisaran dalam bentuk tambahan saldo giro wajib di bank sentral. Sebaliknya terdapat insentif untuk bank dengan modal yang besar, non performing loan yang rendah.

Penelitian sebelumnya menemukan bukti bahwa pengetatan regulasi likuiditas menyebabkan bank menyusutkan neracanya, atau mengurangi jumlah pinjaman ke sektor non-keuangan (Banerjee & Mio, 2018). Artinya bank bersedia merima konsekuensi akibat LFR di luar target. Untuk itu bank harus menambah modal dan meningkatkan kualitas aset agar tetap sesuai dengan peraturan. Temuan empiris atas dampak dari regulasi tersebut menunjukkan adanya interaksi antara likuiditas dengan modal dan kualitas aset bank. Aset utama bank adalah dalam bentuk kredit. Salah satu rasio keuangan untuk menilai aktiva produktif adalah Non-Performing Loan (NPL). Semakin tinggi NPL berarti semakin tinggi jumlah kredit bermasalah secara relatif terhadap total kredit bank. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini variabel kecukupan modal (*capital adequacy*) dan NPL dimasukkan sebagai variabel moderasi. Hal ini juga didukung temuan di negara berkembang menunjukkan bahwa kekuatan modal dan kualitas aset adalah penggerak utama profitabilitas (Robin et al., 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Dang, 2019b). Menjaga likuiditas yang tinggi membatasi investasi yang profitable. Risiko likuiditas berdampak negatif terhadap kinerja bank dalam sistem keuangan berbasis pasar. Dibandingkan dengan biaya menarik simpanan dalam sistem keuangan berbasis bank, pendanaan melalui pasar keuangan dalam sistem keuangan berbasis pasar memerlukan biaya yang mahal (Chen et al., 2018). Loan to deposit ratio berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank di Bostwana (Sathyamoorthi et al., 2020) artinya semakin kurang likuid suatu bank maka kinerjanya juga menurun. Sebaliknya, semakin likuid maka kinerja bank semakin baik.

Penelitian lainnya menemukan hasil yang berlawanan, bahwa likuiditas justru berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Karena biaya pendanaan yang lebih tinggi untuk memperoleh likuiditas, risiko likuiditas dianggap sebagai faktor yang mengurangi profitabilitas bank, namun risiko likuiditas menunjukkan peningkatan kinerja bank dalam kaitannya dengan margin bunga bersih bank. Penelitian lainnya menggunakan ukuran likuid ratio menemukan bahwa likuiditas juga berdampak positif terhadap profitabilitas (Sulieman Alshatti, 2014). Bank yang memiliki jumlah aset likuid yang lebih tinggi dapat mengurangi biaya likuiditas dan biaya pendanaan bank, sehingga mampu menghasilkan profit yang lebih tinggi (Graham & Bordeleau, 2010)

H1: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Sulieman Alshatti, 2014). Modal yang tinggi meningkatkan efisiensi sehingga meningkatkan profitabilitas bank (Bitar et al., 2018). Efisiensi tersebut berasal dari penurunan beberapa jenis biaya, antara lain biaya pendanaan eksternal, biaya keagenan, dan biaya kebangkrutan.

Bank-bank yang bermodal besar memerlukan pendanaan eksternal yang lebih sedikit sehingga biaya pendanaannya rendah dan keuntungannya tinggi (Robin et

al., 2018). Berkurangnya biaya pendanaan atau berkurangnya kebutuhan pendanaan eksternal akan meningkatkan kinerja bank (Chen et al., 2018). Menanamkan modal yang lebih tinggi membuat pemilik dan manajer bank lebih berhati-hati dalam memilih investasi. Rasio modal yang lebih tinggi juga dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan deposan bank, sehingga mengurangi masalah keagenan dan pada akhirnya dapat menurunkan biaya sehingga meningkatkan efisiensi bank (Bitar et al., 2018). Bank dengan posisi permodalan yang sehat memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam menghadapi permasalahan karena adanya kerugian yang tidak terduga. (Chen et al., 2018). Bank yang bermodal besar dapat lebih leluasa melakukan aktivitasnya karena menghadapi biaya kebangkrutan yang lebih rendah. Bank dengan rasio modal yang lebih tinggi mampu membentuk cadangan yang lebih tinggi, untuk melindungi terhadap potensi risiko gagal bayar kredit.

H2: Modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank

Penyaluran pinjaman bank merupakan elemen utama dalam total aset bank yang menghasilkan pendapatan bunga, oleh karena itu faktor penyaluran kredit sangat penting dalam menentukan profitabilitas bank. Meskipun pemberian pinjaman merupakan sumber pendapatan, terdapat risiko yang terkait dengan operasi ini karena kemungkinan gagal bayar nasabah yang disebut sebagai risiko kredit. Peningkatan kredit macet akan merugikan bank dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan bank. Selain itu, ketika peminjam tidak dapat memenuhi komitmennya, bank menjadi kurang fleksibel, lebih ketat, dan lebih membatasi penyaluran kredit, sehingga menurunkan pendapatan bunga dan akibatnya menurunkan profitabilitas perbankan (Abdelaziz et al., 2022). Bank dengan tingkat kredit macet yang tinggi harus menyediakan cadangan yang tinggi yang dapat mengurangi kemampuan bank memperoleh profit. Pengaruh negatif risiko kredit terhadap profitabilitas telah banyak didokumentasikan peneliti sebelumnya (Abdelaziz et al., 2022; Dang, 2019b)

H3: Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank

Bank yang memiliki lebih banyak aset likuid menghadapi risiko kredit yang lebih rendah tetapi kurang menghasilkan profit. Terdapat trade-off antara imbal hasil dan risiko seiring upaya bank untuk menyesuaikan posisi likuiditasnya (Dang, 2019b). Meningkatkan likuiditas dengan mengurangi investasi bank dalam bentuk kredit menghasilkan risiko portofolio kredit yang lebih kecil. Dalam perspektif pasar negara berkembang, ekspansi pinjaman sering kali menimbulkan sinyal negatif berupa bahaya moral atau masalah keagenan, yang menurunkan kualitas kredit (Dang, 2019a). Keuntungan bank dipengaruhi oleh penyesuaian perilaku manajemen bank sesuai dengan tingkat risiko. Misalnya, bank dengan risiko kredit yang lebih tinggi menyesuaikan tingkat alat likuidnya ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga berdampak negatif terhadap profitabilitas portofolio kredit. Sebaliknya, tingkat risiko kredit yang rendah membuat bank tidak perlu terlalu mengkhawatirkan posisi likuiditas sehingga dapat memperluas investasi pada aset lain yang menghasilkan keuntungan tinggi.

H4: Risiko kredit mempengaruhi hubungan likuiditas terhadap profitabilitas bank

Bank yang modalnya kuat cenderung memiliki portofolio aset yang kurang berisiko, tetapi kurang menghasilkan profit. Konsentrasi yang berlebihan terhadap kebutuhan permodalan dapat menyebabkan bank mengabaikan pentingnya pengelolaan likuiditas (Dang, 2019b). Jika likuiditas menurun, bank harus

menambah modal agar tetap sesuai dengan regulasi. Temuan tersebut sejalan dengan (Bitar et al., 2018) bahwa rasio permodalan kurang efektif dalam mengefisienkan biaya bagi bank yang sangat likuid (Bitar et al., 2018). Modal yang lebih tinggi, dikombinasikan dengan likuiditas yang lebih tinggi, memberikan dampak buruk pada aktivitas bank dan mengurangi efisiensi dan profitabilitas bank. (Bitar et al., 2018). Temuan-temuan ini penelitian sebelumnya menunjukkan adanya trade-off antara manfaat stabilitas keuangan yang disebabkan oleh penyediaan modal dan manfaat dari penciptaan likuiditas (Horváth et al., 2014). H5: Modal mempengaruhi hubungan likuiditas terhadap profitabilitas bank

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian adalah seluruh bank umum yang beroperasi di Indonesia periode 2017 – 2022. Jumlah sampel adalah 45. Sumber data adalah laporan publikasi bank. Berdasarkan peraturan di Indonesia, seluruh bank yang beroperasi wajib mempublikasikan laporan keuangan secara triwulan dan tahunan. Laporan publikasi bank telah mencantumkan rasio-rasio kinerja bank, hal ini telah diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9 /SEOJK.03/2020 Tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional. Surat edaran tersebut juga mengatur formula perhitungan rasio-rasio keuangan yang menjadi standar untuk seluruh bank yang juga digunakan sebagai pengukuran variabel penelitian ini.

Variabel penelitian terdiri dari variabel terikat, variabel bebas dan variabel moderasi. Variabel terikat adalah profitabilitas bank yang diukur dengan *Return on Aset* (ROA). Variabel bebas adalah likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Variabel moderasi adalah risiko kredit yang diukur dengan *Non-performing loan net* (NPLnet) dan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pengukuran variabel dan rujukannya ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2
Pengukuran Variabel

Nama Variabel	Pengukuran	Referensi
Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total aset}}$	(Chen et al., 2018; Robin et al., 2018; Shrestha, 2018; Sulieman Alshatti, 2014)
Likuiditas	$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$	(Sathyamoorthi et al., 2020; Shrestha, 2018)
Modal	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset tertimbang menurut risiko}}$	(Bitar et al., 2018; Dang, 2019b)
Risiko Kredit	$NPL_{net} = \frac{\text{Kredit bermasalah} - CKPN}{\text{Total kredit}}$	(Abdelaziz et al., 2022; Bitar et al., 2018; Dang, 2019b)

Sumber: penelitian sebelumnya

Penelitian ini menggunakan dua variabel moderasi. Kedua variabel moderasi berinteraksi dengan variabel bebas, sehingga penelitian ini menggunakan *Additive*

Multiple Moderation (Hayes, 2022). Misalkan, variabel X juga menjadi fungsi lebih dari satu variabel secara bersamaan, seperti W dan Z .

$$Y = i_Y + f(W, Z)X + b_2W + b_3Z + e_Y \dots\dots\dots (1)$$

Misalkan, fungsi linier aditif sebagai berikut

$$f(W, Z) = b_1 + b_4W + b_5Z \dots\dots\dots (2)$$

yang jika disubstitusikan ke dalam persamaan (1) menjadi

$$Y = i_Y + (b_1 + b_4W + b_5Z)X + b_2W + b_3Z + e_Y \dots\dots\dots (3)$$

Model utama penelitian ini adalah pada persamaan 3. Namun, sebelumnya juga dijalankan regresi pada persamaan 1, dimana efek interaksi W dan Z pada X belum dimasukkan. Prosedur ini disebut *hierarchical regression* atau *hierarchical variable entry* (Hayes, 2022). Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk menentukan apakah efek X yang bergantung pada W menghasilkan model yang lebih fit daripada model dimana pengaruh X tidak bergantung pada W .

Pada penelitian ini X adalah LDR, W adalah NPL dan Z adalah NPL. Dengan demikian persamaan 1 dan 3 dapat ditulis ulang menjadi model penelitian 1 dan 2 sebagai berikut:

$$\text{Model 1: ROA} = i_Y + b_1\text{LDR} + b_2\text{NPL} + b_3\text{CAR} + e_Y$$

$$\text{Model 2: ROA} = i_Y + b_1\text{ZLDR} + b_2\text{ZNPL} + b_3\text{ZCAR} + b_4 | \text{ZNPL-ZLDR} | + b_5 | \text{ZCAR-ZLDR} | + e_Y$$

Dimana

ROA adalah Return on Aset

ZLDR adalah LDR yang dinormalkan ($|LDR_i - \overline{LDR}| / \sigma_{LDR}$)

ZNPL adalah NPL yang dinormalkan ($|NPL_i - \overline{NPL}| / \sigma_{NPL}$)

ZCAR adalah CAR yang dinormalkan ($|CAR - \overline{CAR}| / \sigma_{CAR}$)

$| \text{ZNPL-ZLDR} |$ adalah interaksi antara NPL dan LDR, yaitu perbedaan absolut antara ZNPL dengan ZLDR

$| \text{ZCAR-ZLDR} |$ adalah interaksi antara CAR dan LDR, yaitu perbedaan absolut antara ZCAR dengan ZLDR

Model interaksi yang digunakan adalah interaksi selisih. Interaksi perkalian (*multiplicative interaction term*) yang sering digunakan tidak memberikan ukuran yang baik untuk kondisi ini. Meskipun, interaksi perkalian mungkin berhasil untuk nilai ekstrim, tetapi tidak bekerja dengan baik di seluruh rentang nilai (Brownell, 1982; Frucot & Shearon, 1991). Rasionalisasi interaksi tersebut adalah sebagai berikut: Kombinasi risiko kredit yang tinggi dengan likuiditas rendah akan menghasilkan perbedaan absolut yang besar, begitu juga kombinasi risiko kredit rendah dengan likuiditas tinggi. Kombinasi modal tinggi dengan likuiditas rendah akan menghasilkan perbedaan absolut yang besar, demikian juga kombinasi modal rendah dengan likuiditas tinggi. Penormalan variabel LDR, NPL, dan CAR lebih bertujuan menentukan perbedaan absolut untuk variabel moderasi. Regresi variabel LDR, NPL, dan CAR sebagai variabel bebas menggunakan nilai variabel yang dinormalkan ataupun menggunakan nilai variabel yang tidak dinormalkan akan memberikan koefisien regresi linear yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3. Secara rata-rata *loan-to-deposit ratio* perbankan di Indonesia masih sesuai dengan kisaran yang ditentukan regulator. LDR terendah milik Bank Capital Indonesia

pada tahun 2021. Berdasarkan laporan manajemen dalam laporan tahunan Bank Capital Indonesia 2021, menurunnya saldo kredit sejalan dengan rencana transformasi Bank untuk fokus pada kredit pensiunan dan retail. Sedangkan LDR tertinggi dimiliki oleh Bank Bisnis Internasional pada tahun 2022. Menurut laporan manajemen pada laporan tahunan bank, Rasio LDR dapat lebih besar dari ketentuan Batas Maksimum LDR menurut Bank Indonesia karena Bank memiliki dana dari modal sendiri sehingga pemberian kredit lebih besar dari pada penghimpunan dana dari pihak ketiga.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Median	Min	Max	Std. dev
LDR	90,16	84,28	12,53	355,00	34,26
NPL	1,66	1,39	-0,61	9,92	1,39
CAR	31,37	24,11	10,52	283,84	27,21
ROA	0,62	0,82	-15,89	5,16	2,57

Sumber: hasil pengolahan data

Rata-rata kredit perbankan di Indonesia cukup sehat dengan rata-rata NPL net 1,664%. Bank akan diawasi secara intensif oleh Otoritas Jasa Keuangan jika NPL net di atas 5%. NPL terendah dimiliki oleh Bank Amar Indonesia. Bahkan pada tahun 2018 NPL bank tersebut bernilai negatif. Hal ini dapat terjadi karena jumlah NPL dikurangi jumlah cadangan kerugian penurunan nilai keseluruhan kredit. Apabila cadangan lebih besar maka NPL net dapat bernilai negatif. Sedangkan NPL tertinggi dimiliki oleh Bank Neo Commerce pada tahun 2018. Angka tersebut merupakan satu-satunya NPL net di atas 5% dari seluruh pengamatan. Namun, bank Neo mampu menurunkan NPL net menjadi 1,63% di tahun berikutnya.

Peraturan OJK mewajibkan modal yang ditetapkan paling rendah 9%-14% dari aset sesuai dengan Tingkat Profil Risiko. Statistik deskriptif variabel modal yang diukur dengan CAR menunjukkan bahwa seluruh bank sudah memenuhi kewajiban modal minimum. CAR terendah dalam pengamatan dimiliki oleh Bank Bukopin pada tahun 2017. Sedangkan, CAR tertinggi oleh Bank Bisnis Internasional pada tahun 2022. Seperti yang telah disebutkan, bahwa Bank Bisnis Indonesia memiliki modal yang tinggi sehingga memungkinkan pemberian kredit lebih besar dari pada penghimpunan dana dari pihak ketiga.

Rata-rata ROA adalah 0,62%. Beberapa bank menderita kerugian pada periode pengamatan, dengan ROA terendah milik Bank Jago pada 2019 dengan ROA -15,89%. Bank Jago merupakan salah satu bank digital di Indonesia. Bank ini baru mencatatkan ROA positif mulai tahun 2021. Dari 270 pengamatan, terdapat 39 bank yang mengalami ROA negatif, sedangkan 231 pengamatan mengalami ROA positif. Sedangkan ROA tertinggi dialami oleh Bank Bisnis Internasional pada tahun 2021.

Hasil regresi model penelitian dengan SPSS ditampilkan pada

Tabel 4. Dapat dilihat bahwa pada model 1 koefisien regresi seluruh variabel signifikan, sedangkan pada model 2 terdapat dua variabel yang tidak signifikan yaitu variabel CAR dan interaksi NPL dengan LDR.

Tabel 4
Hasil regresi

Variabel	Model 1	Model 2
ZLDR	0,018 (0,00)	0,607 (0,00)
ZNPL	-0,453 (0,00)	-0,699 (0,000)
CAR	-0,019 (0,00)	-0,246 (0,19)
zNPL-zLDR		0,063 (0,77)
zCAR-zLDR		-0,818 (0,000)
F	10,64 (0,00)	9,266 (0,00)
R ²	0,327	0,386

Sumber: hasil pengolahan data

Hasil pengujian statistik yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel LDR bertanda positif. Semakin tinggi LDR menunjukkan likuiditas yang rendah, demikian pula sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan likuiditas yang tinggi. Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan hubungan negatif antara likuiditas dan profitabilitas. Hubungan negatif ini dapat dijelaskan oleh faktor trade-off antara likuiditas dan profitabilitas. Bank dengan likuiditas tinggi memiliki aset yang lebih mudah dicairkan, seperti kas dan surat berharga jangka pendek. Aset ini menghasilkan tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan aset jangka panjang seperti kredit. Di sisi lain, bank dengan likuiditas tinggi memiliki biaya dana yang lebih tinggi karena harus menawarkan tingkat bunga yang lebih menarik untuk menarik dana pihak ketiga. Kombinasi tingkat bunga aset yang rendah dan biaya dana yang tinggi dapat menekan profitabilitas bank. Bank dengan likuiditas tinggi cenderung lebih konservatif dalam mengalokasikan asetnya. Mereka mungkin lebih memilih aset likuid yang aman meskipun tingkat keuntungannya lebih rendah. Hal ini dapat menyebabkan profitabilitas yang lebih rendah dibandingkan bank yang lebih agresif dalam mengalokasikan asetnya ke aset berisiko tinggi dengan potensi keuntungan yang lebih tinggi. Bank dengan likuiditas tinggi umumnya memiliki biaya operasional yang lebih tinggi karena harus menjaga tingkat aset likuid yang memadai. Biaya ini dapat meliputi biaya penyimpanan kas, biaya perdagangan surat berharga, dan biaya pengelolaan aset likuid lainnya. Biaya operasional yang tinggi dapat menekan profitabilitas bank.

Koefisien regresi variabel NPL bertanda negatif. Semakin tinggi risiko kredit, maka semakin rendah profitabilitas bank tersebut. Hubungan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, seperti penurunan pendapatan bunga, kerugian kredit, penurunan kepercayaan nasabah, dan peningkatan biaya operasional. Ketika nasabah gagal membayar pinjamannya (macet), maka bank tidak hanya kehilangan pendapatan bunga tetapi juga meningkatkan biaya penagihan dan meningkatkan penyisihan kerugian untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat kredit macet.

Jika nasabah gagal membayar pinjamannya, bank dapat mengalami kerugian atas pokok pinjaman tersebut. Hal ini dapat menyebabkan penurunan nilai aset bank, sehingga modal bank juga berkurang. Jika modal bank menjadi terlalu rendah, maka akan meningkatkan risiko default bank. Tingkat risiko kredit yang tinggi dapat menurunkan kepercayaan nasabah. Hal ini meningkatkan biaya akuisisi nasabah baru, karena bank harus menawarkan insentif yang lebih tinggi untuk menarik nasabah.

Koefisien regresi variabel CAR bertanda negatif. Temuan bahwa kecukupan modal justru berdampak negatif profitabilitas bank merupakan hasil yang tidak biasa dan perlu diteliti lebih lanjut. Bank dengan modal yang tinggi mungkin lebih berhati-hati dalam mengambil risiko (Bitar et al., 2018). Namun dalam penelitian ini ditemukan dampaknya justru menurunkan profitabilitas. Menyalurkan kredit ke nasabah dengan risiko yang lebih rendah, menghasilkan tingkat bunga yang lebih rendah. Berinvestasi dalam aset yang lebih aman, menghasilkan tingkat imbal hasil yang lebih rendah. Pada model 2 pengaruh negatif CAR tidak signifikan, tetapi interaksi dengan likuiditas memperkuat pengaruh negatif ini.

Koefisien regresi variabel interaksi NPL dan LDR tidak signifikan. Hasil ini sama dengan temuan (Dang, 2019b). Hubungan yang tidak signifikan ini dijelaskan dari sudut pandang praktik perbankan yang berfokus pada pengelolaan risiko kredit dan risiko likuiditas secara terpisah namun mengabaikan kerangka pengelolaan bersama.

Koefisien regresi variabel interaksi CAR dan LDR negatif signifikan. Kombinasi CAR tinggi dan LDR rendah berdampak negatif terhadap profitabilitas. Demikian juga dengan kombinasi CAR rendah dengan LDR tinggi. Bank dengan kecukupan modal yang tinggi dan likuiditas yang juga tinggi menandakan ketidakmampuan bank mengelola dana dalam penyaluran kredit sehingga menurunkan profitabilitas. Bank dengan kecukupan modal yang rendah dan likuiditas juga rendah menandakan bahwa dalam penyaluran kredit bank menggunakan sumber dana yang mahal sehingga menurunkan profitabilitas bank.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perbankan menjaga likuiditas, risiko kredit dan kecukupan modal dalam menjalankan operasinya. Penyaluran kredit dan tambahan modal dari pemilik berhubungan dengan likuiditas bank. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mempelajari bagaimana likuiditas, risiko kredit dan modal berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Likuiditas dan risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, tetapi interaksi kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, ini berarti bahwa trade-off likuiditas dan profitabilitas terjadi di perbankan Indonesia. Risiko kredit berdampak negatif terhadap profitabilitas disebabkan karena kredit macet menimbulkan biaya-biaya yang menurunkan profit bank. Kombinasi loan to deposit ratio dan modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Bank dengan penyaluran kredit yang tinggi tetapi tidak didukung dengan modal yang kuat akan menurunkan rasio profitabilitas. Demikian juga sebaliknya, bank dengan modal tinggi tetapi penyaluran kreditnya rendah juga menurunkan profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa trade-off likuiditas dan profitabilitas lebih kuat terjadi pada bank dengan modal yang tinggi.

Saran

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengukuran likuiditas terfokus pada dana simpanan nasabah dan kredit ke nasabah. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi sumber likuiditas lainnya. Saran bagi manajemen adalah mengoptimalkan penempatan dana untuk meningkatkan profitabilitas. Selain itu, perlu untuk menyelaraskan manajemen likuiditas dengan manajemen kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F., Iqbal, S., & Aziz, B. (2019). The impact of bank capital, bank liquidity and credit risk on profitability in postcrisis period: A comparative study of US and Asia. *Cogent Economics and Finance*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23322039.2019.1605683>
- Abdelaziz, H., Rim, B., & Helmi, H. (2022). The Interactional Relationships Between Credit Risk, Liquidity Risk and Bank Profitability in MENA Region. *Global Business Review*, 23(3), 561–583. <https://doi.org/10.1177/0972150919879304>
- Adelopo, I., Vichou, N., & Cheung, K. Y. (2022). Capital, liquidity, and profitability in European banks. *Journal of Corporate Accounting and Finance*, 33(1), 23–35. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22522>
- Al-Shubiri, F. (2010). Impact of bank asset and liability management on profitability: Empirical investigation. *Journal of Applied Research in Finance (JARF)*, II(2), 101–109. <http://www.ceeol.com/aspx/getdocument.aspx?logid=5&id=1ad98fda277b41248050c64f6ba85e08>
- Banerjee, R. N., & Mio, H. (2018). The impact of liquidity regulation on banks. *Journal of Financial Intermediation*, 35, 30–44. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2017.05.008>
- Batten, J., & Vo, X. V. (2019). Determinants of Bank Profitability—Evidence from Vietnam. *Emerging Markets Finance and Trade*, 55(6), 1417–1428. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2018.1524326>
- Dang, V. D. (2019). The risk-return trade-off of liquidity positions: Evidence from Vietnamese banking system. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 12(5), 390–406. <https://doi.org/10.1504/IJMEF.2019.102954>
- Duan, Y., & Niu, J. (2020). Liquidity creation and bank profitability. *North American Journal of Economics and Finance*, 54, 101250. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2020.101250>
- Graham, C., & Bordeleau, É. (2010). The Impact of Liquidity on Bank Profitability. In *Bank of Canada Working Paper* (Vol. 38). <https://doi.org/https://doi.org/10.34989/swp-2010-38>

-
- Novickytė, L., & Petraitytė, I. (2014). Assessment of Banks Asset and Liability Management: Problems and Perspectives (Case of Lithuania). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 1082–1093. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.955>
- Robin, I., Salim, R., & Bloch, H. (2018). Financial performance of commercial banks in the post-reform era: Further evidence from Bangladesh. *Economic Analysis and Policy*, 58, 43–54. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2018.01.001>
- Saleh, I., & Abu Afifa, M. (2020). The effect of credit risk, liquidity risk and bank capital on bank profitability: Evidence from an emerging market. *Cogent Economics and Finance*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1814509>
- Shrestha, B. (2018). Liquidity Management and Profitability of Commercial Banks in Nepal. *ARSSS International Conference*, 13–17. digitalxplore.org/up_proc/pdf/375-152999285413-17.pdf